

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kejahatan terhadap kemanusiaan merupakan kejahatan yang sangat serius sehingga menjadi musuh seluruh umat manusia (*hostis humani generis*)¹. Perhatian yang besar terhadap kemanusiaan untuk memutuskan mata rantai kejahatan merupakan tanggung jawab setiap orang. Karena siapa saja bisa menjadi pelaku kejahatan dan korban kejahatan atau pada titik yang sama menjadi pelaku serentak juga menjadi korban. Kesadaran moral sebagai suatu komunitas umat manusia akan kemanusiaan harus menjadi landasan hidupnya. Hukum merupakan sebuah rambu untuk menjaga keberlangsungan kenyamanan hidup bersama. Berbagai hukum internasional menyangkut Hak-Hak Asasi Manusia hadir mewajibkan negara-negara untuk mengadili pelaku kejahatan terhadap kemanusiaan. Kewajiban ini lebih merupakan kewajiban masyarakat internasional secara keseluruhan dibandingkan kewajiban individu². Dalam proses pembuktiannya, kejahatan terhadap kemanusiaan menurut hukum internasional harus memenuhi dua unsur yaitu unsur sistematis (*systematic*) dan unsur meluas (*widespread*)³. Kedua unsur ini merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi sebagai sebuah bukti bahwa telah terjadinya kejahatan terhadap kemanusiaan, serta kedua unsur ini pula yang membedakan kejahatan terhadap kemanusiaan dari kejahatan lainnya yang diatur dalam hukum internasional.

Dengan berpedoman pada dua prasyarat untuk menyatakan pembuktian kejahatan terhadap kemanusiaan, penulis coba melihat berbagai peristiwa kelam bangsa

¹Nalon Kurniawan Barlian, *Dinamika HAM Dan Tanggung Jawab Negara* (Depok: PT Raja Grafindo, 2019), hlm. 5.

²*Ibid.*

³*Ibid.*

Indonesia. Selama 32 tahun pemerintahan Orde Baru (1966-1998) telah banyak dicatat berbagai pelanggaran hak-hak asasi manusia yang sering dikaitkan dengan masalah keamanan negara. Hal ini dapat dipahami bahwa pelanggaran HAM berat hanya dapat dilakukan oleh suatu sistem kekuasaan atau kelompok yang terorganisasi atau akibat dari kebijakan pemerintah atau penguasa pada kurun waktu tertentu. Berikut beberapa pelanggaran HAM atau kejahatan terhadap kemanusiaan yang terjadi di tanah air, bumi Indonesia, yaitu kasus Timor Timur, pembunuhan massal pasca G30S 1965, kerusuhan Mei 1998 di Jakarta⁴ dan berbagai kasus lainnya. Tidak terlepas pula bahwa pelanggaran terhadap HAM terjadi juga di berbagai negara. Sebagai salah satu contoh adalah kasus kekejaman rezim Nazi Hitler pada bangsa Yahudi.

Pelbagai contoh kasus yang diangkat di atas merupakan contoh adanya penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) oleh rezim yang berkuasa (otoriter) dengan menggunakan kekuatan militer terhadap penduduk sipil. Pada masa rezim otoriter ini kejahatan terhadap kemanusiaan amat rentan terjadi. Sering kali kasus-kasus ini dibenarkan atas nama “stabilitas”, “ekstrim kiri” atau “ekstrim kanan.”⁵ Hal ini semakin memperparah para korban pelanggaran HAM. Karena tuntutan tanggung jawab justru pada korban itu sendiri. Korban serentak juga dituduh sebagai pelaku kejahatan itu sendiri. Para korban itulah yang diseret ke meja hijau untuk diadili kembali. Sebuah penderitaan yang berlipat ganda dan semua orang harus tunduk

⁴Tragedi Mei 1998 yang sering disebut sebagai klimaks dari kekerasan anti-Tionghoa, tidak hanya menasar pada benda atau materi orang Tionghoa sebagaimana yang umum terjadi. kekerasan juga meyasar pada perempuan dengan bentuk pemerkosaan massal. Kekerasan struktur ditambah adanya pandangan gender yang dikonstruksi melalui ideologi gender negara membuat perempuan memiliki kerentanan yang lebih. Pemerkosaan massal sebagai bentuk operasi berlapis perempuan Tionghoa dapat terjadi akibat kombinasi rasisme yang didorong oleh grievance “pribumi” terkait disparitas ekonomi yang dirasakan, ideologi gender negara dan budaya patriarki memandang perempuan (konstruksi sosial keperempuanan yang memandang perempuan sebagai simbol kehormatan, objektifikasi dari tubuh perempuan dan seterusnya. Bdk. Chandra Lisa Hikmawati, “Operasi Berlapis Etnis Tionghoa: Pemerkosaan Massal Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Tragedi Mei 1998 di Jakarta”, *Jurnal Politik*, 2:4 (Jakarta: Desember 2022), hlm. 24-25.

⁵Eddie Riyadi Terre dan Ifdhal Kasim, ed., *Kebenaran Vs Keadilan Pertanggungjawaban Pelanggaran HAM di Masa Lalu* (Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, 2003), hlm. 3.

dalam sistem otoriter ini. Terlihat betapa hukum telah dijadikan bagian dari instrumen represi penguasa, bukan lagi sebagai instrumen pelindung masyarakat.

Pelbagai masalah kejahatan yang sudah diungkapkan di atas, penulis dalam kesempatan ini akan membahas secara khusus tragedi kekerasan Timor Timur. Bukan berarti masalah kekerasan kemanusiaan yang lain kurang penting untuk mendapat perhatian, tetapi penulis memfokuskan diri pada satu peristiwa kekerasan yang tentunya berkaitan dengan tulisan ini.

Timor Timur pernah merupakan Wilayah yang bersimbah darah dari daerah yang berdarah yang tak terlepas dari arena konflik dan perang, daerah yang boleh dikatakan teramat tragis, sehingga Timor Timur sangat tepat mendapat julukan *Terra Sanguinata*-tanah berdarah.⁶ Boleh dikatakan bahwa pembantaian yang paling keji selama lebih dari dua dasawarsa dalam sejarah Timor Timur adalah pembumihangusan dan teror yang dilakukan oleh anggota militer Indonesia (TNI) dan sekutunya dengan alasan stabilitas dan pembersihan dari pengaruh komunis. Stabilitas negara ini dilandaskan pada peristiwa proklamasi kemerdekaan Timor Timur yang menyatakan kehendaknya untuk integrasi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Proklamasi akan integrasi ini dilakukan oleh kelompok Apodeti dan juga telah mendapat dukungan dari tiga partai lainnya, yaitu UDT, Kota, dan Tralabhistha pada tanggal 30 November 1975 bertempat di Balibo. Selanjutnya pada tanggal 1 Desember 1975 teks proklamasi kemerdekaan Balibo diserahkan kepada Menteri Dalam Negeri Adam Malik.⁷ Namun pernyataan integrasi ini ditolak secara tegas oleh kelompok Fretilin yang telah lebih dahulu mengumumkan proklamasi Timor Timur yang ingin berdiri sendiri tanpa berintegrasi dengan negara merdeka manapun. Proklamasi sepihak ini terjadi pada tanggal 28 November 1975. Indonesia menyerbu Timor Timur pada Desember 1975 dan secara resmi mencaplok wilayah ini enam bulan kemudian. Akibat dari pencaplokan dengan jalan kekerasan dan teror

⁶Dominikus Saku, *Pastoral Frontier NKRI-RDTL: Rumah Kamanusiaan Bagi Jiwa Terlantar* Menukik Lebih Dalam, dalam Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung, (ed.), *Menukik Lebih Dalam* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 353.

⁷*Ibid.*, hlm. 369

yang dilakukan oleh TNI dan milisinya banyak masyarakat sipil yang harus dikorbankan.

Joseph Nevins dalam bukunya tentang *Pembantaian Timor Timur Horor Masyarakat Internasional*, sebagaimana yang ia kutip dari Maggie O’Kane dan Seth Mydans, mengungkapkan tentang peristiwa pembantaian, tindakan perusakan dan korban yang berjatuh di Timor Timur selama pendudukan Indonesia yang diwakili oleh TNI dan milisinya hampir dua puluh tahun lamanya. Ia menulis:

Tetapi, apa yang digambarkan oleh Maggie O’Kane dan Seth Mydans hanyalah hasil dari tindakan akhir dari kekejaman dan perusakan selama lebih dari dua dasawarsa yang dilakukan oleh militer Indonesia di bekas tanah jajahan Portugis itu. Indonesia menyerbu Timor Timur pada Desember 1975 dan secara resmi mencaplok wilayah ini enam bulan kemudian. Organisasi-organisasi hak asasi manusia dan Gereja Katolik memperkirakan bahwa lebih dari dua ratus ribu orang Timor Timur—sekitar dua per tiga dari penduduk 1975—telah kehilangan nyawa akibat dari penyerbuan Indonesia, dan kekerasan serta deprivasi yang terkait dengannya selama pendudukan yang berlangsung hampir dua puluh tahun lamanya, suatu akibat yang oleh sarjana digolongkan sebagai bersifat genosida.⁸

... di Timor Timur ratusan orang mati pada bulan September 1999 karena tindakan-tindakan teror yang mengerikan... kebanyakan kekerasan di Timor-Timur berlangsung selama sekitar tiga minggu setelah penduduk kebanyakan memilih kemerdekaan dalam pemungutan suara yang diselenggarakan PBB. Sesudahnya, militer Indonesia dan pembantu-pembantu para militer (milisi) menghancurkan sekitar 70 persen bangunan dan prasarana negeri itu, memperkosa perempuan dewasa dan remaja dalam jumlah yang tak terungkapkan, dan membantai diperkirakan 1.000 orang. Pasukan-pasukan militer itu juga mengakibatkan terusirnya ratusan ribu orang di dalam Timor Timur, dan memindahkan paksa ke Indonesia sekitar 250.000 orang.⁹

Kutipan di atas dapat diberikan catatan kritis: informasi ini mungkin dilebih-lebihkan untuk memberikan kesan dramatis tentang korban di Timor Timur dan segala kepentingan yang terkandung di dalamnya. Karena tidak mungkin dua pertiga

⁸Joseph Nevins, *Pembantaian Timor Timur Horor Masyarakat Internasional* (Yogyakarta: Penerbit Galangpress, 2008), hlm. 6.

⁹*Ibid.*

masyarakat Timor Timur yang meninggal. Angka-angka yang ditampilkan atau diungkapkan di atas merupakan perkiraan yang mungkin bisa salah karena secara *de Fakto* pelanggaran HAM di Timor Timur sampai pada saat ini belum secara tuntas diselesaikan dan juga pemastian data korban. Data yang tersebar sangat beragam dengan motif di baliknya. Kasus Timor Timur ini terbilang cukup unik, karena persoalan tidak sesederhana bahwa ada suatu wilayah yang hendak melepaskan diri dari cengkraman pemerintah pusat. Timor Timur lebih menyangkut masalah politik internasional di mana banyak kepentingan mempunyai peran dan mengambil tindakan dalam isu ini. Karena itu proses integrasi masih banyak menimbulkan tanda tanya yang belum secara tuntas dijawab.

Dapat diungkapkan dua peristiwa tragedi manusia yang sangat terkenal dan melalui dua peristiwa ini mau ditunjukkan bahwa adanya sebuah sistem yang mengatur serangkaian pembantaian ini dan pelbagai peristiwa ini bersifat meluas. *Pertama*, peristiwa Invasi Militer Indonesia Tahun 1975: Tragedi Pembumihangusan. Dan *kedua*, peristiwa pembantaian *Santa Cruz* November 1991 dan masih banyak lagi peristiwa pelanggaran kemanusiaan yang lainnya.

Untuk memahami pelbagai peristiwa pembantaian di Timor Timur dengan lebih baik, dan membantu ingatan kolektif akan masa lalu yang teramat tragis ini, maka dokumentasi sangatlah penting. Dokumentasi ini berupa tulisan ilmiah atau sastra, tugu dan lagu. Dari dokumentasi yang ada diharapkan orang dapat mengambil sebuah sikap atau mengambil ikhtiar untuk tidak mengulangi masa lalu ini atau dengan kata lain belajar dari sejarah. Tapi bagaimana orang dapat mengingat secara kolektif dan mengambil sikap untuk sebuah proses rekonsiliasi dan mempunyai tekad untuk tidak mengulang kembali sejarah kelam masa lalu ini?

Karya sastra merupakan satu bentuk dokumentasi yang dianggap mampu mengungkapkan realitas ini. Dalam pembahasan tentang bahasa metaforis Paul Ricoeur mengungkapkan bahwa pada dasarnya fiksi adalah jalan istimewa untuk mendeskripsikan ulang realitas, dan bagaimana bahasa puitis adalah sesuatu yang *par*

excellence menunjukkan efek-efek dari apa yang disebut Aristoteles, ketika merenungkan tragedi, sebagai *mimesis* realitas. Tragedi sanggup mengimitasi realitas hanya karena dia mencipta ulang realitas itu melalui rajutan kisah, yang sanggup meraih esensi terdalam realitas.¹⁰ Budi Kleden, dalam bukunya “*Menuju Titik Balik: Esai-Esai Tentang Teologi dan Sastra*” mengungkapkan kelebihan kaya seni yang sangat kuat menyingkapkan realitas. Ia menulis:

Karya seni, entah musik, lukisan, tarian, atau sastra membuka mata orang untuk menangkap sesuatu yang tidak mau atau tidak dapat dilihat. Karya seni menyentak orang untuk menangkap realitas yang mungkin dengan sengaja atau secara tanpa sengaja didepak ke wilayah yang tersembunyi. Wajah yang sengaja disembunyikan dinyatakan, suara yang diredam atau didiamkan menemukan sesuatu yang luhur, yang tertimbun di bawah kesemuan dipinggirkan dan diabaikan, dapat menjadi pusat perhatian dan keprihatinan. Melalui karya seni kita dibantu untuk menyadari dan mengakui keindahan yang masih terpancar dalam sebuah masyarakat yang terlanjur mendapat umpatan sebagai masyarakat biadab. Juga sebaliknya, sebuah karya seni dapat menyingkapkan kebobrokan yang menyebarkan di balik kegemerlapan yang dipamerkan.¹¹

Salah satu karya seni dan dalam hal ini karya sastra yang berusaha untuk mengungkapkan realitas kekerasan atau pembantaian di Timor Timur adalah kumpulan cerpen *Saksi Mata*¹² yang ditulis oleh sastrawan Seno Gumira Ajidarma. Kumpulan kisah ini memperlihatkan kengerian akan kekejaman penguasa atas masyarakat sipil yang tidak bersalah, tidak mempunyai kekuasaan dan tidak mempunyai senjata untuk dapat juga berperang. Singkatnya kaum lemah sekaligus korban kebrutalan penguasa yang dalam hal ini diwakili oleh para TNI dan milisinya. Semua kisah yang diceritakan ini merupakan pengalaman pribadi Seno Gumira Ajidarma ketika bertugas di Timor Timur. Lewat berbagai kasus konflik berdarah,

¹⁰Paul Ricoeur, *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*, penerj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2021), hlm. 261.

¹¹Paulus Budi Kleden, *Menuju Titik Balik: Esai-Esai Teologi dan Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2022), hlm. 143-144.

¹²*Saksi Mata* merupakan judul dari kumpulan cerpen yang berceritakan tentang Timor Timur. Judul ini merupakan sebuah upaya untuk menyatukan semua karya Seno Gumira Ajidarma yang mempunyai genre yang sama agar dapat dinikmati oleh pembaca dengan lebih utuh. Kumpulan cerpen *Saksi Mata* ini berisi enam belas cerpen yang sudah pernah dimuat dalam berbagai media massa. Bdk, Seno Gumira Ajidarma, *Saksi Mata*, penyunting Adham F. Fusama (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2016), hlm. 1-148.

teror, ambruknya harapan dan kesepian yang mencekam, Seno Gumira Ajidarma berusaha untuk berjuang bersama masyarakat sipil dengan melukiskan berbagai perjuangan itu sangat tidak ringan, bahkan terlampau berat bagi siapa pun. Lebih-lebih manusia yang berada di tengah pusaran konflik itu sendiri.¹³ Dalam kolom catatan penulis *Saksi Mata*, Seno Gumira Ajidarma mengungkapkan alasan mengapa ia harus menulis segala peristiwa tragis ini. Dan ia tahu bahwa hal ini akan mengancam keselamatannya sendiri. Karena ia akan berhadapan dengan pemerintahan Orde Baru yang sangat mengontrol bahkan melarang kritik terhadap pemerintah, kebebasan pers untuk bersuara ditekan. Seno Gumira Ajidarma menulis:

Wajah-wajah yang saya ingat sampai sekarang itu adalah wajah-wajah para pencari kebenaran, dan hal itu tentu saja manusiawi. Namun, sampai berapa jauh keselamatan yang satu boleh mengorbankan yang lain? Seberapa jauh pembantaian orang-orang tidak bersenjata boleh didiamkan, demi kepentingan apa pun dari sebuah lembaga manapun? Saya ingin mendengar sebuah jawaban.

Hari-hari itu saya memikirkan harga jiwa manusia. Saya menulis cerita dengan semangat pahlawan, antara lain, untuk melawan ketakutan saya sendiri dan saya sungguh bersyukur telah mendapat pilihan untuk melakukannya. Penguasa datang dan pergi. Cerita saya masih ada.¹⁴

“Penguasa datang dan pergi. Cerita saya masih ada,” mengungkapkan posisi penulis yang terus berjuang agar suaranya didengar dan mengubah para pembaca serta dengan itu suaranya tetap hidup apabila ditafsirkan terus-menerus. Berkat karya Seno Gumira Ajidarma yang berhasil diselundupkan dan dipublikasikan di luar negeri sehingga masalah Timor Timur dapat diketahui oleh dunia internasional. Karena memang pada saat itu Timor Timur benar-benar dikarantinakan. Informasi yang masuk dan yang keluar dari Timor Timur disaring secara ketat.

Untuk memahami bahwa pendokumentasian sebuah kisah masa lalu itu amat penting walaupun sungguh amat susah karena harus melawan gejolak dalam diri akibat dari situasi yang terkondisikan seperti halnya Seno, Paul Budi Kleden, dalam

¹³*Ibid.*, hlm. vii

¹⁴*Ibid.*, hlm. Viii.

bukunya *Membongkar Derita* mengungkapkan bahwa ada keindahan dalam sebuah penderitaan atau pun sebaliknya sering menimbulkan ironi tersendiri. Namun keindahan sering dihadapan dengan sebuah paradoks bahwa justru kesenian-lah yang menjadi gudang arsip paling bertahan bagi penderitaan. Lagu, tugu peringatan yang memiliki aspek *ars*, seni film dan sastra telah menjadi bentuk pengisahan dan pentradisian paling bertahan dari pengalaman akan penderitaan. Karena karya seni ini mempermudah gerakan ingatan kolektif akan penderitaan dan mengambil ikhtiar yang baru dari kisah itu.¹⁵ Pemahaman sama juga diungkapkan oleh Dominikus Saku dalam tulisannya tentang Pastoral Frontier-RDTL: “Rumah Kemanusiaan Bagi Jiwa Terlantar”, ia menulis¹⁶: “Dalam hal-hal fundamental kemanusiaan yang terkait dengan pelanggaran berat atas hak hidup manusia, sering kali kisah hidup berbicara jauh lebih tajam dan nyaring mengungkapkan realitas”.

Namun untuk memahami seluruh problem yang sudah diuraikan terkhusus wacana yang telah dimantapkan berupa kumpulan cerpen *Saksi Mata* diperlukan sebuah media atau sarana yang tepat. Karena pada dasarnya hidup manusia sendiri sangat unik dan rumit. Masih ada banyak hal yang belum jelas benar. Pikiran masih harus lebih berpikir, suara dan artikulasi dari kenyataan masih perlu didengarkan dan dipatuhi dengan lebih saksama, berbagai hubungan dan arti masih harus senantiasa ditemukan, diintegrasikan, ditotalisasikan, ditinjau kembali. Manusia, pendek kata, harus senantiasa menafsir, membuat interpretasi. Pertanyaan yang dapat dikemukakan adalah bagaimana interpretasi seyogyanya dilaksanakan untuk dapat memahami seluruh karya Seno Gumira Ajidarma yang termaktub dalam *Saksi Mata*? Bagaimana proses ingatan kolektif itu dapat terwujud? Bagaimana pemahaman diri di hadapan karya *Saksi Mata*? Pertanyaan-pertanyaan ini sangat fundamental karena ada semacam jarak antara kisah dengan pembaca yang hidup pada jaman yang berbeda. Berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ini penulis akan menghadirkan dan membahas teori Mimesis menurut Paul Ricoeur. Tetapi sebelum membahas teori *mimesis*, penulis akan menguraikan terlebih dahulu sumbangan Paul Ricoeur tentang

¹⁵Paulus Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 25.

¹⁶Dominikus Saku, *op cit.*, hlm. 349.

otonomi semantis yang mempunyai kaitan erat dengan teori *mimesis*. Teori *Mimesis* ini akan mempermudah pemahaman plot dan juga pemaknaan sebuah kisah. Ricoeur menunjukkan bahwa untuk mempermudah diperlihatkan bahwa sebuah wacana yang dimantapkan dalam tulisan seperti cerita pendek pada dasarnya memiliki unsur *mimetik*. *Mimesis* yang dimaksudkan oleh Paul Ricoeur mengikuti pengertian Aristoteles, yaitu tiruan yang kreatif. Terjadi *mimesis* hanya ketika terdapat “tindakan” atau “aktivitas”, sedangkan “aktivitas” puitis persisnya termaktub di dalam pengonstruksian plot-plot. Selain itu, apa yang ditiru bukan efektifitas peristiwa-peristiwa, melainkan struktur logisnya, pemaknaan terhadap peristiwa-peristiwa. *Mimesis* jauh dari menduplikat realitas, sehingga membuat tragedi, misalnya, “berusaha mempresentasikan manusia sebagai sosok yang lebih baik (*beltinges*) dari pada kondisi mereka yang sesungguhnya di dalam realitas¹⁷. Pergerakannya dimulai dari sebuah realitas yang dikisahkan, misalnya saja peristiwa yang tragis, penuh luka, kekecewaan, penderitaan adalah sebuah realita, realitas itu kini menjadi bahan untuk dikisahkan dan kisah itu meninggalkan pesan yang harus dihidupi setelah seseorang mendengar atau membaca kisah itu. Karena itu Paul Ricoeur berpendapat bahwa menginterpretasi berarti membuat jelas tipe pengadalam-dunia yang tersingkap di hadapan teks.¹⁸ Dengan kata lain sastra mengisahkan sesuatu, serentak mengusulkan sesuatu. Ruang yang terbuka antara yang dikatakan dan yang hendak dikatakan membuka kemungkinan untuk imajinasi dan pikiran serta kesempatan untuk menentukan sikap.

Bertolak dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka, penulis akan membahas tema ini dengan judul: **“SAKSI MATA, KISAH SENO GUMIRA AJIDARMA TENTANG KEKERASAN DI TIMOR TIMUR DITINJAU DARI TEORI MIMESIS PAUL RICOEUR”**.

¹⁷Paul Ricoeur, *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*, *op. cit.*, hlm. 524-525.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 259.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka masalah utama yang digeluti dalam skripsi ini ialah: Mengapa kisah atau narasi dalam *Saksi Mata* tentang kekerasan di Timor Timur harus diinterpretasikan kembali menggunakan teori *Mimesis* Paul Ricoeur? Masalah-masalah turunan dari masalah utama yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, apa itu kumpulan cerpen *Saksi Mata*? *Kedua*, apa yang di maksud dengan teori *mimesis*? *Ketiga*, bagaimana proses *Mimesis* bekerja dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata*? *Keempat*, bagaimana pemaknaan terhadap teks kumpulan cerpen *Saksi Mata* bagi kehidupan penulis?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penulisan skripsi ini ialah: Pertama: tulisan ini bertujuan untuk menafsir seluruh cerpen *Saksi Mata* dengan menggunakan teori *mimesis* Paul Ricoeur. Pada bagian ini, penulis akan memperlihatkan pengaruh yang sangat kuat *mimesis* untuk dapat memahami diri seutuhnya setelah sebuah kisah dibaca. Sehubungan dengan itu tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan peran penting narasi dalam hal ini karya sastra cerpen *Saksi Mata* dalam mengungkapkan kebenaran realitas hidup.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini ialah: Pertama: untuk memenuhi salah satu tuntutan dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi strata satu Sarjana Filsafat pada lembaga ini. Kedua: memperkaya pengetahuan penulis akan proses pemahaman sebuah kisah masa lampau dan bagaimana harus mengambil hikmat dari kisah yang dibaca.

1.4 Metodologi Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui penelitian kepustakaan. Metode ini bertujuan membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulisan ini agar dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca yang ingin memahami secara baik proses *mimetik* dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma. Untuk lebih memahami dan memaknai hidupnya dan juga orang lain.

Penulis menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan tema ini. Buku utama yang digunakan adalah *Saksi Mata* dan, *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora* Paul Ricoeur. Selain itu, berbagai buku dan bahan kuliah tentang hermeneutic dan terkhusus tentang hermeneutika Paul Ricoeur. Buku-buku tentang pembantaian Timor Timur dan juga menyangkut HAM. Untuk melengkapi tulisan ini, penulis juga menggunakan media cetak dan elektronik (internet) untuk memberi wawasan yang lebih kaya dalam mendalami tema ini. Sumber-sumber yang telah disebutkan ini akan digunakan oleh penulis untuk mempertajam pengetahuan penulis atas tema yang ditulis.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya ini dalam lima bab. Kelima pokok bahasan ini berkaitan erat antara satu dengan yang lain. Sistematika penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Pada bagian ini penulis memberikan gambaran umum tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan karya tulis ini.

Bab kedua berbicara tentang teori transformasi mimesis Paul Ricoeur. Dalam bagian ini penulis akan memaparkan secara umum riwayat hidup Paul Ricoeur, karya-karya penting yang berhubungan dengan tema, beberapa gagasan para filsuf

yang mempengaruhi pemikiran Paul Ricoeur dan pada bagian terakhir akan dibahas secara khusus teori *mimesis*.

Bab ketiga memuat tiga hal pokok. *Pertama*, penulis akan memaparkan riwayat hidup Seno Gumira Ajidarma dan karya-karyanya. *Kedua*, akan dibicarakan tentang Timor Timur yang menjadi latar belakang munculnya *Saksi Mata*. Pada bagian ini akan diperkenalkan wilayah Timor Timur, yaitu letak geografis, penduduk dan kepercayaan. Selanjutnya akan dibahas juga zaman kependudukan Indonesia terhadap Timor Timur. Zaman pendudukan Indonesia akan dibahas juga peristiwa pembantaian dan teror yang dilakukan oleh TNI dan milisinya. Dan bagian *ketiga*, berbicara tentang sinopsis kumpulan cerpen Saksi Mata. Pada bagian akhir dipilih tiga cerpen untuk dianalisis lebih lanjut.

Bab keempat berbicara tentang seluruh pencarian tulisan ini. Pada bagian ini dengan bantuan teori mimesis Paul Ricoeur akan ditunjukkan proses mimesis dari tiga cerpen yang dipilih. Proses ini bergerak dari *mimesis-1* berfokus pada penyadaran kenyataan realitas sebagai sebuah dunia kehidupan bersama (*lebenswelt*). *Mimesis-2* bagaimana peristiwa tragis itu ditampilkan dalam kisah, sehingga akan diuraikan juga unsur intrinsik dan ekstrinsik dari kisah yang dimantapkan itu. Proses seleksi juga terjadi pada bagian ini. *Mimesis-3* lebih merupakan dunia baru yang ditawarkan dengan tujuan mengarahkan pembaca akan hidup yang lebih baik dan bermakna.

Bab kelima merupakan bab penutup. Dalam bab ini penulis membuat kesimpulan sekaligus penegasan, berupa anjuran yang relevan terkait tema tulisan ini dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dibuat sebagai bentuk kepedulian terhadap masalah-malah sosial-politik dan pengaruhnya terhadap pemahaman dan kehidupan kepribadian dan kehidupan bersama.